

## **Peningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode PBL di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok**

**M. Helmi\***

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
[bahellers@gmail.com](mailto:bahellers@gmail.com)

\* Corresponding Author

---

### **Abstract**

*Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu topik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin yang terdiri dari tiga siklus dengan masing-masing siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa di kelas V MI Subulussalam menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam dua siklus, terjadi peningkatan hasil observasi aktivitas siswa. Sementara itu, hasil observasi aktivitas guru juga meningkat pada siklus I dan II. Evaluasi belajar siswa juga menunjukkan peningkatan persentase nilai rata-rata. pada tahun pembelajaran 2022/2023.

**Kata Kunci** : Pembelajaran IPA, *Problem Based Learning*, Prestasi Belajar

### **Abstrak**

*Problem Based Learning* is learning that focuses on students to carry out in-depth investigations of a topic. This study uses the Kurt Lewin Classroom Action research method which consists of three cycles with each cycle having four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The aim of the research was to improve students' science learning achievement in class V MI Subulussalam using the *Problem Based Learning* method by utilizing the surrounding natural environment. The results of the study show that the application of this learning model can improve student learning outcomes. In two cycles, there was an increase in the results of observing student activity. Meanwhile, the results of observations of teacher activity also increased in cycles I and II. Evaluation of student learning also shows an increase in the percentage of average scores. in the 2022/2023 academic year.

**keywords** : Science learning, *Problem Based Learning*, learning achievement

---

Helmi, M,(2023). Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode PBL di Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam Barong Tongkok . SIPPG, 1(2), 1-3

---

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang diwujudkan oleh manusia dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu agar siap menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan perlu membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan generasi muda agar memiliki kompetensi yang memadai untuk menghadapi tuntutan dan tantangan masa depan. Lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui mata pelajaran, termasuk ilmu pengetahuan. Namun, penggunaan metode pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks dan alat peraga sederhana dapat menimbulkan kebosanan dan kurangnya minat belajar siswa. Sebagai seorang guru, penting untuk mencari solusi agar siswa terlibat aktif dan merasa senang dalam proses pembelajaran.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, eksperimen, atau media pembelajaran modern seperti video, gambar, atau animasi. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan atau hadiah yang menarik. Dengan menerapkan metode dan teknologi pembelajaran yang lebih kreatif, diharapkan siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Harus diakui bahwa di lapangan guru seringkali dipandang sebagai satu-satunya sumber ilmu yang selalu benar, sedangkan siswa cenderung berperan pasif sebagai pendengar dalam ceramah guru. Hal ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi membosankan dan menurunkan motivasi belajar siswa. Untuk menghindari kebosanan dan mencapai keefektifan dalam proses belajar mengajar, guru perlu mencoba pendekatan baru, seperti model pembelajaran berbasis masalah atau PBL (Problem Based Learning). Dalam model ini, siswa akan dihadapkan pada masalah atau tantangan yang mendorong mereka berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah tersebut.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang menekankan penggunaan masalah nyata sebagai titik fokus, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan pemahaman pribadi, meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menjadi lebih mandiri serta membangun rasa percaya diri. Model PBL memiliki karakteristik seperti menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai pusat pembelajaran yang mendorong

siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan memperoleh pemahaman konsep-konsep penting. Dalam model ini, peran guru adalah membantu siswa mencapai kemampuan pengaturan diri. Pembelajaran berbasis masalah ini bertujuan agar siswa mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam situasi pembelajaran yang terfokus pada masalah, termasuk pemahaman tentang bagaimana siswa belajar.<sup>1</sup>

Dalam pembelajaran berbasis masalah, Duch menyatakan bahwa siswa diharapkan terlibat secara aktif dalam aktivitas mental yang optimal dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran. Dalam metode ini, siswa diberikan tugas atau situasi yang mendorong mereka untuk menerapkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.<sup>2</sup>

Dengan menerapkan metode PBL diharapkan siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang kompleks, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat motivasi siswa.

Tantangan atau masalah yang diberikan kepada siswa hendaknya bersifat terbuka, sehingga tidak terbatas pada satu jawaban yang benar atau satu pendekatan yang tepat untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, hal ini akan mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu, stimulus atau stimulus yang diberikan kepada siswa juga perlu menarik dan relevan dengan konteks kehidupannya agar siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, peran guru adalah sebagai fasilitator atau pembimbing, bukan sebagai sumber utama ilmu. Guru akan membantu siswa dalam proses pemecahan masalah dan memberikan bantuan jika diperlukan. Tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, prinsip, dan keterampilan yang dipelajari.

Salah satu tujuan utama PBL adalah agar siswa menghasilkan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan mereka sebelumnya. Dengan demikian, siswa akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang diajarkan dan dapat menghubungkannya dengan situasi nyata di sekitarnya. Selain itu, PBL juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis, yang nantinya akan menjadi keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa

---

<sup>1</sup> Hardika Saputra, "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021).

<sup>2</sup> Putri Sukma Dewi dan Hendy Windya Septa, "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dengan pembelajaran berbasis masalah," *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 31–39.

depan mereka.

Dengan menerapkan metode PBL, siswa diharapkan dapat mengalami pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Ini akan membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia nyata, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian.<sup>3</sup>

Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui pembelajaran yang dilakukan secara mandiri maupun bekerjasama, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang luas. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan siswa dapat dioptimalkan. Ada beberapa karakteristik dalam pembelajaran berbasis masalah. Pertama, pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan dunia nyata. Siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat agar mereka dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, mereka mengatur pembelajaran seputar masalah, mencari informasi, dan menganalisis data yang relevan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Selama proses pembelajaran, siswa diberikan tanggung jawab yang besar untuk belajar secara mandiri. Mereka aktif dalam proses pembelajaran, mencari solusi, dan mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu, mereka juga bekerja dalam kelompok kecil, berkolaborasi, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari melalui kinerja seperti presentasi, proyek atau simulasi, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh dalam situasi nyata.<sup>4</sup>

Kemampuan anak dalam memahami materi yang diajarkan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Namun, dalam proses belajar anak tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang dikutip oleh Sumirin, setiap anak memiliki cara unik dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungannya. Tantangan dalam proses belajar anak tidak hanya terbatas pada kemampuan guru, tetapi juga mempertimbangkan keunikan dan kekhasan anak dalam memahami dunia di sekitarnya.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut skema. Skema adalah kumpulan konsep atau kerangka pemahaman yang dimiliki setiap anak, yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan benda-benda di

---

<sup>3</sup> Ade Sintia Wulandari, I Nyoman Suardana, dan N. L. Pande Latria Devi, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KREATIVITAS SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 2, no. 1 (31 Maret 2019): 47, <https://doi.org/10.23887/jpsi.v2i1.17222>.

<sup>4</sup> Muhammad Fathurrohman, "Model-model pembelajaran," *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, 2015.

sekitarnya. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan, dan pengalaman ini dapat membentuk skema baru atau mengubah skema yang sudah ada. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyadari bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang unik dan skema yang berbeda. Dengan memahami hal tersebut, guru dapat merencanakan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar individu masing-masing siswa, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih efektif.<sup>5</sup>

Perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan kedua hal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran terjadi dalam konteks interaksi antara anak dengan lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Khususnya bagi anak yang duduk di kelas V sekolah dasar, mereka berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai menunjukkan perilaku belajar yang lebih objektif, mampu berpikir secara operasional, dan menggunakan pemahaman kausal dan prinsip-prinsip alam sederhana dalam proses pembelajaran. . sedang belajar.

Dari tahap perkembangan berpikir anak usia sekolah dasar, terdapat tiga ciri yang mempengaruhi kecenderungan belajarnya. Pertama, ciri konkrit menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami konsep belajar yang berkaitan dengan hal-hal nyata yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dimanipulasi. Dalam konteks ini, memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dapat menjadi pendekatan yang efektif. Kedua, karakteristik integratif menunjukkan bahwa anak cenderung melihat pembelajaran sebagai satu kesatuan yang utuh. Mereka belum mampu memisahkan konsep dari berbagai disiplin ilmu, sehingga cenderung berpikir deduktif, yaitu dari yang umum ke yang khusus. Selain itu, perkembangan belajar anak berlangsung secara bertahap dan berjenjang, mulai dari konsep yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan urutan logika, hubungan antar materi, serta tingkat kedalaman dan cakupan materi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bagi anak usia sekolah dasar, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik tersebut dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak tersebut. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan lingkungan sekitar dapat menjadi pilihan alternatif yang efektif untuk membantu anak belajar lebih efektif dan menyenangkan.

Setelah melakukan observasi awal di MI Subulussalam dan melakukan wawancara langsung dengan wali kelas V, dapat disimpulkan bahwa pada mata pelajaran IPA sebagian besar siswa masih menunjukkan hasil belajar yang rendah bahkan di bawah nilai KKM 75.

---

<sup>5</sup> Aidil Saputra, "Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019, 156-68.

Persentase siswa yang mencapai standarnya adalah 70. % dari jumlah siswa kelas V, belum tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh wali kelas kelas V, seperti penggunaan metode pembelajaran yang kurang optimal, pembelajaran yang terbatas di kelas, dan media pembelajaran yang terbatas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Problem Based Learning (PBL) yang difokuskan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok – Kutai Barat pada semester gasal tahun pelajaran 2022/2023.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **1. Prestasi belajar**

Prestasi belajar mengacu pada prestasi seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik melalui bimbingan guru maupun melalui belajar mandiri. Prestasi tersebut mencerminkan hasil yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran tertentu, sehingga prestasi belajar mengacu pada hasil belajar yang dicapai setelah menjalani proses pembelajaran tertentu. Belajar mandiri adalah kegiatan atau proses di mana individu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, baik di bawah bimbingan seorang mentor atau secara mandiri.<sup>6</sup>

Belajar adalah suatu proses dimana seseorang mengalami perubahan atau pertumbuhan dalam dirinya melalui pengalaman dan praktek, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku baru yang telah dipelajari. Dengan kata lain, belajar memungkinkan individu mengembangkan kemampuan atau keterampilan baru melalui pengalaman dan latihan, sehingga membentuk perilaku baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melalui proses belajar seseorang dapat mengubah dirinya dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Meskipun benar keberhasilan belajar dapat dikatakan sebagai hasil dari proses belajar, namun pandangan dan persepsi tentang keberhasilan belajar dapat berbeda-beda pada setiap individu. Pandangan ini tergantung pada tujuan belajar individu, kemampuan individu dalam memahami materi, dan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memiliki pandangan positif terhadap keberhasilan belajar sangatlah penting karena dapat memberikan motivasi dan pengaruh positif dalam proses pembelajaran selanjutnya.

---

<sup>6</sup> Siti Nurlaila dan Muthia Umi Setyoningrum, "UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKn MATERI NILAI-NILAI DALAM PANCASILA MELALUI METODE MIND MAPPING PADA SISWA KELAS V MI AL JIHAD SAMBOJA," *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2023): 1–28.

<sup>7</sup> Roida Eva Flora Siagian, "Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2015).

Menurut kamus bahasa Indonesia, prestasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, yang tercermin dari hasil ulangan atau skor yang diberikan oleh guru. Kemampuan siswa dalam memberikan jawaban yang benar dalam penilaian juga merupakan tanda prestasi belajarnya.

Harapannya melalui pencapaian dalam proses pembelajaran, siswa dapat membuktikan kemampuannya. Keberhasilan belajar dikatakan komprehensif bila mencakup tiga aspek penting, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebaliknya, jika terdapat kekurangan dalam pemenuhan ketiga aspek tersebut, maka keberhasilan belajar dianggap belum optimal. Hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, baik internal maupun eksternal, yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar.<sup>8</sup>

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan, keluarga, dan masyarakat sekitar. Selain itu, ada juga faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasinya agar dapat mengembangkan potensi dirinya. Secara umum prestasi belajar siswa erat kaitannya dengan aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik memegang peranan penting dalam hasil belajar siswa.<sup>9</sup>

## **2. Belajar dan Pembelajaran**

Kegiatan belajar dan proses belajar adalah kegiatan yang memiliki struktur dan tujuan tertentu, yang ditandai dengan adanya keterkaitan antara berbagai komponen tersebut. Komponen-komponen tersebut meliputi berbagai unsur pembelajaran yang saling mendukung untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.<sup>10</sup>

Belajar adalah proses mental dimana individu mengalami perubahan tingkah laku yang mengarah pada kebaikan dan relatif permanen melalui latihan atau pengalaman, baik secara fisik maupun psikis. Proses ini menghasilkan perubahan yang menguntungkan bagi individu secara keseluruhan. Namun, tidak semua perubahan dapat disebut sebagai bentuk pembelajaran. Misalnya, ketika seorang anak patah tangan karena jatuh dari pohon, meskipun ada perubahan yang terjadi, kondisi tersebut tidak dapat digolongkan sebagai proses belajar karena perubahan tersebut terjadi secara pasif dan tidak memberikan kontribusi untuk perbaikan yang lebih baik.<sup>11</sup>

Pembelajaran melibatkan perpaduan dua kegiatan, yaitu belajar dan mengajar. Dalam konteks yang terorganisir, siswa biasanya berperan aktif dalam proses

---

<sup>8</sup> Ahmad Hariyadi dan Agus Darmuki, "Prestasi dan motivasi belajar dengan konsep diri," *Prosiding Seminar Nasional*, no. 0291 (2019): 280–86.

<sup>9</sup> Siagian, "Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika."

<sup>10</sup> Muh Sain Hanafy, "Konsep belajar dan pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

<sup>11</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan pembelajaran* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2017).

pembelajaran, sedangkan guru bertanggung jawab atas kegiatan pengajaran instruksional. Akibatnya, istilah “belajar” dapat diartikan sebagai singkatan dari proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar secara lebih luas. Dengan kata lain, belajar dapat dikonseptualisasikan sebagai perpaduan antara kegiatan belajar dan mengajar.<sup>12</sup>

Belajar harus mencapai prestasi dalam tiga dimensi yang berbeda, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang satu sama lain saling berkaitan. Dimensi kognitif menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam pemahaman, pengetahuan, dan analisis. Dimensi afektif berkaitan dengan sikap, perilaku, dan emosi siswa. Sedangkan dimensi psikomotor lebih menekankan pada keterampilan dan kemampuan fisik siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai prestasi yang melibatkan ketiga dimensi tersebut, sehingga terbentuk suatu kesatuan yang menyeluruh.<sup>13</sup>

Dalam konteks pembelajaran di kelas, terdapat unsur-unsur yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut meliputi bahan pembelajaran, isi pembelajaran, partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, peran guru dalam proses belajar mengajar, dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui proses tersebut terbentuk lingkungan belajar yang interaktif dan saling terkait, yang secara bersama-sama mendukung tercapainya tujuan dalam pembelajaran.<sup>14</sup>

Perilaku belajar dapat terjadi di berbagai lokasi dengan kemudahan akses informasi melalui berbagai media. Di era digital saat ini, informasi dapat diakses dengan mudah melalui berbagai saluran seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, platform pendidikan, film, bahkan melalui individu yang berbagi pengalaman melalui perjalanannya. Kemajuan teknologi telah memperluas dan mempercepat akses informasi, memfasilitasi dan melengkapi proses pembelajaran.<sup>15</sup>

Bagi seorang guru, seringkali dihadapkan pada tantangan untuk mengelola siswa dalam kelas yang jumlahnya sangat banyak, dengan jumlah yang bisa mencapai puluhan hingga ratusan orang. Kemampuan mengelola siswa menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Ini menunjukkan betapa pentingnya keterampilan dalam mengelola informasi. Selain itu, tujuan pembelajaran juga meliputi peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa. Kemampuan ini dikembangkan melalui penerimaan pengalaman yang diperoleh.

### **3. Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPA**

---

<sup>12</sup> Setiawan.

<sup>13</sup> Khonsaullabibah Rifdah, Muhammad Zaini, dan Kautsar Wardhana, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas V MI Materi Operasi Bilangan Pecahan Model PBL,” *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (5 April 2023), <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SIPPG/article/view/6282>.

<sup>14</sup> Muh Sain Hanafy, “Konsep belajar dan pembelajaran,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

<sup>15</sup> Endang Sri Suyati dan Achmad Zainul Rozikin, *Belajar dan pembelajaran* (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021).

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran di mana siswa berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata yang otentik. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk secara mandiri membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti inkuiri dan berpikir kritis, serta menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengalaman belajar yang berharga.<sup>16</sup>

Pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, mengembangkan kemandirian dalam belajar, dan menumbuhkan tanggung jawab siswa dalam memperluas dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Salah satu bentuk pembelajaran yang menekankan peran siswa adalah pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, dan mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah, diharapkan siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah<sup>17</sup>

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPA di sekolah bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang diri dan lingkungannya. Mereka juga dapat menerapkan pengetahuan ini secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dunia di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman mereka tentang kompleksitas dunia dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat proyek yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan, diharapkan dapat menambah pemahaman mereka lebih mendalam. Hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan proyek, siswa dihadapkan pada tuntutan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya secara praktis dan dalam konteks yang relevan.

### **Metode**

## **2. Obyek Tindakan**

Penelitian ini melibatkan beberapa objek tindakan yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: Pertama, fokus penelitiannya adalah siswa sebagai subjek observasi. Peneliti mengamati respon dan partisipasi siswa ketika menerapkan metode pembelajaran dengan tutor atau teman sebaya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui

---

<sup>16</sup> Hardika Saputra, "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021).

<sup>17</sup> Muhammad Fathurrohman, "Model-model pembelajaran," *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, 2015.

seberapa jauh siswa merespon dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Kedua, peran guru juga menjadi unsur penting dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dengan metode tutor sebaya. Peneliti ingin menilai sejauh mana guru mampu menerapkan metode tersebut secara efektif dan memberikan bimbingan yang baik kepada siswa. Ketiga, perhatian juga diberikan pada unsur material dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian penyusunan bahan ajar dengan kurikulum yang berlaku. Observasi ini bertujuan untuk menilai apakah bahan ajar yang disusun sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dengan mencermati ketiga unsur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan metode pembelajaran menggunakan tutor atau teman sebaya, serta melihat dampaknya terhadap respons siswa, keterampilan guru, dan kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum.

## **2. Setting Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas Kurt Lewin yang terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam yang terletak di Jalan Pandan Wangi RT 18, Desa Simpang Raya, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi ini didasari alasan untuk memudahkan akses data, memberikan fleksibilitas waktu yang lebih besar, serta relevansi subjek penelitian dengan profesi penulis. Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam terletak di kecamatan yang mengalami pemekaran yang mengakibatkan terhambatnya jalan di depan sekolah karena luasnya yang cukup besar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September dan Oktober 2022, pada semester I tahun pelajaran 2022/2023. Pemilihan waktu penelitian ini didasarkan pada pertimbangan dan alasan tertentu yang ditetapkan oleh penulis. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam tahun pelajaran 2022/2023, dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Sedangkan subjek tindakan dalam penelitian ini adalah guru peneliti yang terlibat dalam proses penelitian.<sup>18</sup>

## **3. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini digunakan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan pemahaman belajar siswa kelas V. Data tersebut diperoleh melalui tes evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus pembelajaran. Selain itu, data kualitatif juga diperoleh melalui observasi dan pencatatan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini melibatkan beberapa unsur. Pertama, sumber data berasal dari siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam di Barong Tongkok, Kutai Barat. Mereka menjadi subjek yang memberikan data tentang pemahaman mereka dalam belajar. Selain itu, sumber data juga berasal dari guru kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam di Barong Tongkok, Kutai Barat. Guru memberikan informasi tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu, data juga

---

<sup>18</sup> Fitri Fatimatusahroh, Lilis Nurteti, dan S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL] 7, no. 1 (2019): 35–50.

diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen tersebut antara lain daftar nilai kelas V, aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan aktivitas guru dalam pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut memberikan informasi penting dalam menganalisis pemahaman siswa dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dengan menggunakan berbagai sumber data yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pemahaman belajar dan aktivitas pembelajaran siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam di Barong Tongkok, Kutai Barat.<sup>19</sup>

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Peran dan strategi instrumen pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau penelitian pada umumnya sangat penting dalam mempengaruhi kualitas penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Karena keabsahan data yang diperoleh sangat penting, maka pemilihan instrumen yang tepat menjadi faktor kunci dalam menjamin kualitas penelitian. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, tes, dan catatan lapangan. Salah satu metode tersebut adalah wawancara tidak terstruktur, yang mengacu pada jenis wawancara yang tidak menggunakan pedoman atau pedoman pengumpulan data yang sistematis dan lengkap. Dalam wawancara jenis ini, peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan, tanpa harus mengikuti rencana yang telah ditentukan.<sup>20</sup>

Kedua, observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan interaksi yang Kejadian ini terjadi dalam rangka penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, dan interaksi antara individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang menggunakan dokumentasi melibatkan penggunaan sumber tertulis seperti catatan, laporan, naskah dinas, dan dokumen sejenis. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat mengakses informasi yang telah ditulis sebelumnya dan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

Dengan memperhatikan pemilihan metode pengumpulan data yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang terkumpul dalam penelitian memiliki validitas yang tinggi. Ini memungkinkan untuk melakukan analisis yang akurat dan menghasilkan temuan yang andal.<sup>21</sup>

#### **5. Catatan Lapangan**

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, tes, dan catatan lapangan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi

---

<sup>19</sup> Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

<sup>20</sup> Ivanovich Agusta, "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).

<sup>21</sup> Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya," *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 44–50.

tentang peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran yang belum didokumentasikan dalam lembar observasi. Ada aspek-aspek dalam konteks pembelajaran yang tidak sepenuhnya terlihat melalui observasi saja, oleh karena itu digunakan metode lain seperti wawancara, dokumentasi, tes dan catatan lapangan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Penting juga untuk memastikan legitimasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyyah dengan menyusun pertanyaan dalam instrumen pengumpulan data berdasarkan kajian teori yang relevan dengan masalah penelitian. Referensi literatur dan penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya juga memiliki peran penting dalam menyusun pertanyaan sehingga memiliki landasan teori yang kuat.

Dengan mengacu pada teori yang relevan, pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen pengumpulan data dapat mencakup aspek-aspek yang relevan dan memiliki validitas konseptual. Artinya, pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tepat menggambarkan variabel-variabel yang akan diteliti dan mencerminkan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyyah, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, pemahaman siswa, keberhasilan belajar, kualitas pembelajaran, interaksi siswa-guru, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Untuk memastikan pertanyaan dalam instrumen pengumpulan data memiliki validitas, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi adalah strategi yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dengan menggabungkan berbagai sumber data. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan beberapa sumber yang berbeda untuk memverifikasi dan memvalidasi informasi yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, artinya data yang terkumpul dari satu sumber akan dianalisis atau dibandingkan dengan sumber lain yang dianggap memiliki pemahaman yang baik terhadap data tersebut.<sup>22</sup> Triangulasi waktu mengacu pada proses verifikasi dimana data diperoleh dari responden yang sama pada waktu yang berbeda.<sup>23</sup>

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data kualitatif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Huberman (1984) dan disajikan oleh Kunandar (2011:102). Model analisis interaktif ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti berusaha mereduksi dan menyederhanakan data yang telah terkumpul. Tujuan dari tahap ini adalah mendeskripsikan informasi secara singkat, mengidentifikasi pola, tema atau kategori yang muncul, dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui reduksi data ini, kompleksitas data dapat dikurangi sehingga data siap untuk dianalisis lebih lanjut.<sup>24</sup> Pada tahap penyajian data, peneliti berupaya mengelompokkan data agar dapat diinterpretasikan dan memiliki makna yang konsisten.

---

<sup>22</sup> Syifaul Adhimah, "Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 57-62.

<sup>23</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian kualitatif," 2020.

<sup>24</sup> Rika Sukmawati, "Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik," *Jurnal Analisa* 5, no. 1 (29 Juni 2019): 95-102, <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>.

Tujuan dari tahapan ini adalah menyajikan data secara efektif dan menjelaskan hubungan antara variabel penelitian dengan fenomena yang diamati. Selain itu, tahapan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.<sup>25</sup>

Dengan menggunakan hasil reduksi dan penyajian data, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Madrasah Ibtidaiyyah. Data yang telah terkumpul menjadi dasar bagi peneliti untuk menyimpulkan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan berdasarkan bukti empiris. Setelah membuat kesimpulan, penting dilakukan verifikasi data untuk memastikan bahwa hasil penelitian tersebut solid dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **Hasil dan Pembahasan**

Evaluasi hasil belajar merupakan cara untuk menilai keberhasilan setiap proses pembelajaran berdasarkan tingkat pencapaian siswa. Evaluasi ini menggunakan instrumen pengukuran yang pada umumnya digunakan dalam penilaian hasil belajar. Ada dua kategori faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar yaitu faktor yang berasal dari individu yang sedang belajar dan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar. Faktor yang berasal dari individu yang belajar meliputi motivasi, perhatian, observasi, dan respon. Motivasi adalah dorongan atau keinginan internal yang mendorong individu untuk belajar dan mencapai tujuan belajar.<sup>26</sup> Keberhasilan setiap proses pembelajaran dapat dinilai berdasarkan sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan menggunakan instrumen pengukuran yang pada umumnya digunakan dalam penilaian hasil belajar. Ada dua kategori faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar yaitu faktor yang berasal dari individu yang sedang belajar dan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar. Faktor yang berasal dari individu yang belajar meliputi motivasi, perhatian, observasi, dan respon. Motivasi adalah dorongan atau keinginan internal yang mendorong individu untuk belajar dan mencapai tujuan belajar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode atau strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa dalam pembelajaran IPA. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah kepada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok Kutai Barat. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yang terbagi menjadi dua siklus. Hasil penelitian yang diperoleh dapat ditemukan dalam pembahasan berikut: A. Hasil Ujian Akhir pada Pertemuan Siklus 1, tahap perencanaan, dan seterusnya.

Pada awal pertemuan, hasil observasi menunjukkan persentase nilai rata-rata (PNR) sebesar 60%. Namun pada pertemuan berikutnya persentasenya meningkat menjadi 66,7%. Dengan kata lain, meskipun masih dalam kategori “belum berhasil” namun terjadi peningkatan aktivitas guru dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Sebagai seorang guru yang menggunakan alam sebagai media pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah

---

<sup>25</sup> Ahmad Rijali, “Analisis data kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

dirancang, peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam pembelajaran tentang tumbuhan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penulis melakukan beberapa kegiatan salah satunya adalah memberikan latihan observasi tumbuhan kepada siswa selama pembelajaran. Latihan ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam materi sains dan mengembangkan keterampilan observasi mereka. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata sebesar 53,3%. Meski terjadi peningkatan persentase pada tahap aksi kedua menjadi 60%, angka tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan. Oleh karena itu, penulis menyadari perlunya melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, analisis hasil belajar pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 6,5. Nilai tersebut mencerminkan tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi IPA pada saat itu. Berdasarkan hasil tersebut, penulis dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh siswa kelas V MI Subulussalam Barong Tongkok Kutai Barat pada materi Organ Gerak Hewan dan Manusia belum mencapai target yang diharapkan. Pada siklus I persentase pada pertemuan kedua adalah 6,8 yang menunjukkan tindakan belum berhasil mencapai target yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis menyadari pentingnya peningkatan tindakan pada siklus kedua.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran berdasarkan observasi. Pada pertemuan pertama rata-rata persentase aktivitas siswa mencapai 80%, sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 93,3% yang menunjukkan kategori sangat baik. Pada observasi siklus I rata-rata skor aktivitas siswa adalah 66,7%, namun pada siklus II persentase rata-rata meningkat menjadi 86,7% yang menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan yang dicapai sangat baik.

Setelah dilakukan evaluasi tindakan 1 pada siklus II diperoleh hasil rata-rata 6,9. Pada tindakan siklus II rata-rata hasil meningkat menjadi 7,5 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan evaluasi hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan natural assisted learning.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar siswa memiliki beberapa keunggulan. Metode ini dapat meningkatkan pengalaman siswa, memberikan motivasi dalam proses pembelajaran, meningkatkan prestasi siswa, dan memperdalam pemahaman siswa. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arrahman dkk (2012) dengan judul "Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode Problem Based Learning Di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam Barong Tongkok – Kutai Barat". Hasil penelitian menunjukkan rata-

rata peningkatan hasil belajar sebesar 3,8% pada siklus I dan II.<sup>27</sup>

Peneliti melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi (SK) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4 sebagai landasan dalam proses pembelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggunakan metode pembelajaran berbantuan teman sebaya. Selain itu, peneliti mengembangkan lembar kerja siswa, alat peraga, dan instrumen penelitian. Selama tahap implementasi, siswa dibagi menjadi enam kelompok. Penjelasan teknis dan langkah-langkah pembelajaran diberikan kepada siswa. Setiap kelompok diberi topik khusus untuk didiskusikan. Guru berkeliling untuk mengevaluasi kemajuan kelompok dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Setelah kelompok selesai, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, dan siswa lain memberikan umpan balik. Selanjutnya materi yang telah dibahas dikuatkan dan dirangkum. Selama tahap observasi, peneliti memperhatikan beberapa aspek antara lain tingkat keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, baik saat bekerja dalam kelompok maupun saat melakukan presentasi. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, ide atau konsep juga dicatat. Observasi juga mencakup kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, baik secara kelompok maupun secara keseluruhan, serta kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan atau kuis. Selain itu, peneliti juga memperhatikan kepatuhan siswa terhadap waktu saat melakukan kerja kelompok.

Pada tahap refleksi, evaluasi keberhasilan penelitian ini dapat dilakukan melalui beberapa indikator. Pertama, terlihat bahwa partisipasi siswa dalam membahas materi pelajaran mencapai 100%. Kedua, sekitar 75% siswa mampu mengungkapkan pendapatnya terhadap topik yang sedang dibahas. Ketiga, sekitar 75% siswa aktif bertanya atau memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Keempat, sekitar 80% siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sebaya. Kelima, semua tugas kelompok berhasil diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan oleh seluruh siswa. Terakhir, rata-rata tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mencapai 86%.

Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa pada materi tumbuhan hijau, dilakukan tes uraian yang terdiri dari 3 soal. Namun pada bagian ini tidak dicantumkan persentase analisis hasil tes belajar pada Siklus I. Penilaian hasil belajar siswa pada materi tumbuhan hijau dilakukan melalui tes uraian yang terdiri dari 3 soal. Hasil analisis singkat tes pembelajaran pada Siklus I dapat dilihat pada bagian Persentase Hasil Tes Analisis Evaluasi pada Pertemuan Kedua. Hasil analisis menunjukkan bahwa 16,66% siswa mencapai skor 8, dengan total 5 siswa mempresentasikan hasil karyanya pada tingkat tersebut. Mayoritas siswa yaitu 56,66% mendapat nilai 7, dengan 17 siswa mempresentasikan hasil karyanya pada level ini. Selain itu, 23,33% siswa mendapat nilai 6, dengan 7 siswa

---

<sup>27</sup> Rike Andriani dan Rasto Rasto, "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80-86.

mempresentasikan hasil kerjanya. Hanya 1 siswa atau 3,33% yang mendapat nilai 5 dan melakukan presentasi. Secara total, 30 siswa berpartisipasi dalam evaluasi ini, yang mewakili 100% dari jumlah siswa.

Pada Siklus I penerapan model pembelajaran yang menggunakan lingkungan alam sekitar sekolah belum mencapai target yang diharapkan. Terdapat dua kali pertemuan yang dilakukan dalam siklus ini. Pada pertemuan pertama, persentase siswa dengan skor 195 dan 14 dibagi jumlah siswa 30 menghasilkan skor rata-rata 6,5. Pada pertemuan kedua dengan total skor 206 dibagi 30 siswa diperoleh skor rata-rata 6,8.



Gambar 4.1

Hasil akhir tindakan pada Siklus II dapat dilihat pada tabel persentase berikut: 33,33% siswa mencapai nilai 10, dengan satu siswa melakukan presentasi pada tingkat tersebut. Jumlah yang sama juga terjadi pada siswa yang mendapat nilai 9. Sebanyak 10% siswa mendapat nilai 8, dengan tiga orang siswa melakukan presentasi. Mayoritas siswa yaitu 86,66% mendapat nilai 7, dengan 25 siswa melakukan presentasi. Tidak ada siswa yang mencapai skor 6 dan melakukan presentasi pada tingkat ini. Secara keseluruhan, 30 siswa berpartisipasi dalam evaluasi ini, yang mewakili 100% dari jumlah siswa.

Proses penelitian melibatkan empat tahapan yang saling terkait. Tahap awal adalah Tahap Perencanaan, di mana peneliti merancang rencana tindakan kelas berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Rencana ini akan menjadi panduan untuk melaksanakan pembelajaran berikutnya. Selanjutnya, pada Tahap Pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode tutor sebaya dan mengacu pada refleksi dari siklus I sebelumnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun diperhatikan dengan seksama, dengan fokus pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki berdasarkan evaluasi sebelumnya. Tahap berikutnya adalah Tahap Observasi, yang merupakan langkah penting di mana peneliti melakukan observasi yang lebih rinci terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran. Fokus utamanya adalah mengamati refleksi dari Siklus satu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat partisipasi siswa, kualitas interaksi, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Terakhir, Tahap Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan siklus kedua. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi yang telah dilakukan. Dengan mempertimbangkan refleksi dari siklus kedua, peneliti dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dari pendekatan pembelajaran yang digunakan dan menentukan langkah perbaikan yang akan diambil di depannya.

Secara keseluruhan penelitian ini melibatkan beberapa tahapan yaitu perencanaan tindakan kelas, pelaksanaan pembelajaran, observasi partisipasi siswa, dan refleksi hasil pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan pada Siklus II di Madrasah Ibtidaiyyah Subulussalam. Materi yang diajarkan berkaitan dengan gerak hewan pada tema 1, subtema 1, pelajaran 2. Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa gerak pada hewan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu gerak pada hewan vertebrata (tulang punggung) dan gerak pada hewan invertebrata (hewan tanpa tulang punggung). Dilihat dari data tes tindakan Siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 4.2

## B. Simpulan

Dengan menerapkan model pembelajaran memanfaatkan lingkungan alam dalam dua siklus di kelas V MI Subulussalam terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dan pola yang sama diulangi pada siklus II. Peningkatan hasil belajar ini dapat diamati melalui pengamatan aktivitas siswa. Pada siklus I persentase rata-rata aktivitas siswa belum mencapai target yang diharapkan, namun pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil observasi aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan pada siklus II. Pada siklus I persentase rata-rata aktivitas guru masih belum mencapai tingkat yang diharapkan, namun pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar dalam dua siklus berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Subulussalam. Hasil observasi aktivitas siswa, observasi aktivitas guru, dan evaluasi hasil belajar siswa semuanya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tahun pelajaran 2022/2023. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Subulussalam Barong Tongkok Kutai Barat.

## Refrensi

- Adhimah, Syifaul. "Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 57–62.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2003).
- Andriani, Rike, dan Rasto Rasto. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 80–86.
- Anggraeni, Poppy, dan Aulia Akbar. "Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran." *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (2018).
- Dewi, Putri Sukma, dan Hendy Windya Septa. "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dengan pembelajaran berbasis masalah." *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 31–39.
- Fathurrohman, Muhammad. "Model-model pembelajaran." *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, 2015.
- . "Model-model pembelajaran." *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, 2015.
- Fatimatuzahroh, Fitri, Lilis Nurteti, dan S. Koswara. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 7, no. 1 (2019): 35–50.
- Hanafy, Muh Sain. "Konsep belajar dan pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.
- . "Konsep belajar dan pembelajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian kualitatif," 2020.
- Hariyadi, Ahmad, dan Agus Darmuki. "Prestasi dan motivasi belajar dengan konsep diri." *Prosiding Seminar Nasional*, no. 0291 (2019): 280–86.
- Khonsaullabibah Rifdah, Muhammad Zaini, dan Kautsar Wardhana. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas V MI Materi Operasi Bilangan Pecahan Model PBL." *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 2 (5 April 2023). <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/SIPPG/article/view/6282>.
- Nurlaila, Siti, dan Muthia Umi Setyoningrum. "UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKn MATERI NILAI-NILAI DALAM PANCASILA MELALUI METODE MIND MAPPING PADA SISWA KELAS V MI AL JIHAD SAMBOJA." *Jurnal SIPPG: Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2023): 1–28.
- Ramadhani, Sulistyani Puteri. "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL DI KELAS IV SDN MANGGARAI 09 PAGI JAKARTA SELATAN." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (16 September 2020): 73. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.15655>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.
- . "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.
- Saputra, Aidil. "Pengaruh Keterampilan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2019, 156–68.

- Saputra, Hardika. "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021).
- . "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 3 (2021).
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Siagian, Roida Eva Flora. "Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, no. 2 (2015).
- Sukmawati, Rika. "Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik." *Jurnal Analisa* 5, no. 1 (29 Juni 2019): 95–102. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>.
- Suyati, Endang Sri, dan Achmad Zainul Rozikin. *Belajar dan pembelajaran*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021.
- Thalib, Mohamad Anwar. "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya." *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 44–50.
- Wulandari, Ade Sintia, I Nyoman Suardana, dan N. L. Pande Latria Devi. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KREATIVITAS SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN IPA." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 2, no. 1 (31 Maret 2019): 47. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v2i1.17222>.